

Mendambakan Rasa Keadilan

Adil itu indah, lagi menyenangkan, dan bahkan menyejukkan hati. Begitu pula sebaliknya, ketidakadilan, membuat orang sakit hati. Siapapun akan marah dan jengkel tatkala diperlakukan secara tidak adil. Oleh karena itu, maka Islam mengajarkan agar siapa saja, di mana saja dan kapan saja berlaku adil kepada siapapun.

Keadilan dalam Islam dipadang sebagai hal yang sangat mendasar. Banyak ayat-ayat al Qur'an dan hadits nabi memerintahkan agar berlalu adil. Islam melarang terhadap siapapun berbuat keji dan mungkar. Ketidakadilan disamakan dengan perbuatan keji dan jahat. Oleh karena itu keadilan tidak boleh dilanggar. Artinya harus ditegakkan.

Akhir-akhir ini banyak orang merasakan keadilan sudah sangat sulit diperoleh. Seseorang, atau sekelompok orang, oleh karena sifat tamak yang ada pada dirinya, mengembangkan ekonomi berlebih-lebihan hingga mengganggu hak-hak orang lain yang jumlahnya banyak. Mereka membuka lahan tambang atau pertanian hingga ribuan hektar. Akibat usahanya itu banyak orang lain yang hak-haknya dirampas, dirugikan, dan atau diberlakukan secara tidak adil.

Begitu pula banyak perusahaan yang memperlakukan para buruh semauanya. Mereka tidak diberi upah hingga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara perusahaannya semakin besar. Para buruh melihat kenyataan itu merasa diberlakukan secara tidak adil. Maka tidak ada jalan lain bagi mereka, dalam memperjuangkan nasibnya, kecuali melakukan demonstrasi. Ketidakadilan juga seringkali dirasakan tatkala ada pemutusan hubungan kerja, dan atau pemberian hak-hak lainnya.

Dambaan terhadap keadilan juga tatkala terjadi sengketa. Semua orang menghendaki diperlakukan secara adil. Tapi lagi-lagi, dalam kehidupan sehari-hari, keadilan itu tidak dapat ditemukan. Pemandangan buruk terjadi, seseorang yang menyelewengkan uang negara hingga milyardan rupiah hanya dihukum beberapa tahun, sementara seseorang yang hanya mengambil beberapa buah kakau, semangka, setandan pisang, beberapa butir kelapa, dan bahkan sepasang sandal jepit tua, diajukan ke pengadilan dan di antaranya dihukum beberapa bulan. Hal seperti itu melahirkan ketidak-adilan di tengah masyarakat.

Dalam kasus lain, seseorang, oleh karena memiliki posisi penting, sekalipun sudah diketahui oleh umum atas penyimpangannya, masih tidak disentuh oleh pengadilan, dengan alasan belum ada bukti hukum yang kuat. Sementara kasus yang lain, baru dilaporkan oleh seseorang yang tidak memiliki bukti sedikitpun, segera ditelusuri oleh kepolisian dan atau kejaksaan, hingga yang bersangkutan merasa lelah dan jengkel.

Keadilan didambakan oleh semua orang. Akan tetapi untuk mendapatkannya semakin hari menjadi semakin sulit. Lebih menyakitkan lagi, tatkala keadilan lalu diperdagangkan. Siapa yang punya uang, dengan membayar pihak-pihak pengambil keputusan, maka persoalannya dianggap selesai. Kasusnya dihentikan. Sebaliknya, bagi yang tidak punya uang, maka harus sabar menanggung penderitaan yang berkepanjangan.

Berlaku adil memang tidak gampang. Untuk bisa berbuat adil, selain harus jujur, seseorang harus memiliki pedoman yang jelas. Dalam Islam pedoman itu adalah al Qur'an, hadits nabi dan baru kemudian adalah akal cerdas. Al Qur'an dan hadits nabi adalah jelas, maka tidak boleh diubah-ubah. Sementara produk akal cerdas dirumuskan secara bersama menjadi berbentuk undang-undang, peraturan pemerintah, dan lain-lain.

Agar rasa keadilan benar-benar berhasil diperoleh maka, kisah Nabi, tatkala mengutus sahabatnya bernama Muadz bin Jabal menjadi qodhi di Yaman, perlu dijadikan renungan oleh para penegak hukum. Sebelum berangkat, Muadz ditanya oleh Rasulullah, secara garis besar sebagai berikut : dengan apa engkau memutuskan perkara, maka dijawab secara tegas, ialah dengan al Qur'an, lalu menakala tidak engkau dapatkan, maka kemudian dijawab yaitu dengan sunnah rasulullah. Namun kalau itu juga tidak didapatkan, maka oleh Muadz dijawab, akan berijtihad menggunakan akalnya. Jawaban Muadz bin Jabal itu ternyata dibenarkan oleh Rasulullah. Ia dianggap lulus dan disuruh berangkat untuk menjadi qodhi di Yaman.

Melalui kisah tersebut, maka bisa dimengerti bahwa untuk mendapatkan keadilan di mana dan kapan pun, tidak mudah. Keadilan adalah urusan yang terkait dengan hati. Untuk itu, pisau yang seharusnya digunakan untuk memutuskan perkara, agar diperoleh rasa adil itu, maka harus benar-benar pisau yang bisa menyentuh hati, kokoh, dan kuat. Pisau itu adalah al Qur'an, hadits nabi, dan baru kemudian kekuatan nalar atau pikiran. Sering kita dengar, bahwa para pihak yang memutuskan perkara menyebut-nyebut kata Tuhan. Cara itu adalah benar. Akan tetapi sayangnya, petunjuk berupa kitab suci dan tauladan rasulnya, ternyata dengan mudah dilupakan. Itulah sebabnya, dambaan banyak orang untuk mendapatkan keadilan menjadi sulit diperoleh. *Wallahu a'lam.*